

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam sebagai agama yang *rahmatan lil 'ālamīn* menaruh perhatian besar terhadap pendidikan. Keurgensian pendidikan sebagai bekal untuk setiap manusia terlihat dari wahyu pertama yang turun pada Rasulullah saw. Adapun wahyu pertama yang dimaksud adalah surah al-'Alaq ayat 1-5 yang menekankan proses pendidikan. Ayat dalam surah tersebut juga sebagai perintah Allah kepada manusia untuk senantiasa mengembangkan ilmu pengetahuan. Bentuk pengembangan ilmu pengetahuan tersebut dapat dilakukan dengan membaca, mempelajari, menghayati, meneliti, menelaah, menyampaikan dan sebagainya (Fuadi & Susanti, 2017:85).

Al-Qur'an sebagai sumber ajaran utama didukung dengan hadis-hadis Nabi sebagai sumber kedua, memuat segala aspek kehidupan yang meliputi segala bidang. Salah satunya al-Qur'an dan Hadis Nabi yang sarat memuat nilai-nilai pendidikan Islam (Musta'in, 2015:15). Nilai pendidikan dalam Islam haruslah selaras dengan falsafah kehidupan umat Islam, dengan tidak menyandarkannya kepada falsafah lain yang bertentangan dengan falsafah Islam. Sumber falsafah tersebut ialah al-Qur'an dan Hadis (Akmansyah, 2015:127).

Sesuai dengan falsafah dalam agama Allah, maka pendidikan harus dapat menjalankan fungsinya sehingga memerlukan sumber acuan. Menetapkan sumber pendidikan Islam, terdapat beberapa pendapat dari para ahli pendidikan. Menurut Abdul Fattah Jalal, sumber pendidikan Islam terbagi menjadi dua bagian. *Pertama*, adalah sumber yang berasal dari Ilahi yang mencakup al-Qur'an, Hadis, dan ayat-

ayat kaunyah berupa alam semesta yang dibentangkan Allah untuk makhluknya. *Kedua*, adalah aspek insaniah sebagai bentuk pengejawantahan terhadap ayat-ayat kaunyah yang perlu ditafsirkan kembali dengan metode ijtihad yang dilakukan manusia (Jalal, 1988:143). Pakar pendidikan lain membagi dasar nilai yang digunakan sebagai landasan dalam pendidikan Islam menjadi beberapa bagian, selain al-Qur'an, Hadis, dan Ijtihad, juga digunakan pendapat-pendapat sahabat Nabi, kemaslahatan masyarakat, adat istiadat dan kebiasaan sosial (Azra, 1999:36). Menggunakan sumber-sumber tersebut ditujukan agar pendidikan Islam dapat senantiasa berkembang mengikuti zaman sehingga agama Islam dalam menerapkan pendidikan senantiasa relevan dengan ruang dan waktu.

Melihat dari sumber-sumber yang dijadikan landasan dalam pendidikan Islam tersebut salah satunya adalah hadis. Hadis berfungsi sebagai penjabaran, peinci, penjelas, dan penetapan hukum yang belum ada dalam al-Qur'an (Musta'in, 2015:20). Peran hadis dalam hal membincangkan kehidupan senantiasa berkembang. Terbukti dengan bagaimana hadis mampu menjawab persoalan-persoalan dalam kehidupan yang tidak dijelaskan secara tersurat. Namun setelah menarik makna kontekstual dari makna tekstual, didapati pemahaman yang utuh dari intepretasi lebih dengan dilakukan studi kritis hadis atau studi *Ma'ānī al-Ḥadīṡ* (Fariadi, 2017:61).

Begitupun halnya dalam bidang pendidikan. Banyak hadis-hadis yang membicarakan perkara pendidikan akan tetapi pemahaman yang dilakukan hanya sebatas pada makna tekstual saja. Padahal jika dilakukan intepretasi lebih dalam akan terlihat bagaimana luasnya kandungan hadis tersebut.

Namun kenyataannya saat ini dunia pendidikan dipenuhi dengan teori-teori maupun epistemologi dari barat. Teori barat dan teori Islam didapati ada perbedaan yang sangat kontras. Sebagai contoh, pendidikan barat mengatakan bahwa pendidikan dengan muatan agama tidak boleh dimasukkan dalam pendidikan sekolah negara. Keduanya adalah hal yang berbeda sehingga harus terdapat sekat yang memisahkan agama dan sekolah. Hal ini jelas berbeda dengan teori pendidikan Islam yang mengatakan bahwa agama adalah *core* (inti) yang harus ada dalam kurikulum pendidikan (Assegaf, n.d.: 37).

Akibat dari pemahaman atau teori pendidikan seperti ini, akan menimbulkan bibit paham sekularisme yang memisahkan agama dengan aspek kehidupan lain. Hal tersebut berimbas pada lepasnya agama sebagai kontrol kehidupan (Gürtin, 2016:46). Nilai-nilai agama akan kian terkikis dan menjadi asing. Begitupun nilai-nilai pendidikan Islam yang akan semakin tidak dianggap karena faktor pemisahan tadi. Selain itu, juga karena terdapat doktrin yang mengatakan bahwa sumber-sumber Islam yaitu al-Qur'an dan Hadis dianggap sudah tidak relevan dengan zaman. Terlebih pendapat Goldziher (2016), yaitu seorang orientalis yang mengatakan bahwa Hadis atau Sunnah merupakan praktik aktual masyarakat muslim awal bukan datang dari Nabi Muhammad sehingga hadis tidak bisa dipercaya datangnya dari Nabi. Pendapat seperti ini akan melemahkan eksistensi dan fungsi hadis itu sendiri. Berakibat pada lemahnya kajian-kajian mendalam terhadap hadis, terlebih dalam bidang pendidikan.

Sejatinya hadis sebagai sumber primer umat Muslim banyak membahas tentang pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan sebuah penelitian tentang sumber

utama agama Islam, terkhusus dalam bidang hadis yang masih jarang mengungkap makna kontekstual dari makna tekstual. Adapun hadis yang akan dilakukan penelitian secara mendalam adalah hadis dalam bab “Menceritakan Kisah Bani Israil” riwayat Imam at-Tirmizī No. 2873.

Hadis ini perlu dilakukan penelitian secara mendalam dikarenakan redaksi hadis yang menunjukkan bahwa Nabi memerintahkan untuk mengabarkan tentang kisah Bani Israil. Menjadi menarik untuk diteliti ialah karena redaksi hadis menganjurkan untuk menceritakan kisah Bani Israil yang notabennya adalah bangsa yang durhaka kepada Allah. Selain itu hadis tersebut sekilas juga berisi nilai-nilai pendidikan diantaranya nilai pendidikan akidah, nilai pendidikan syariat, dan nilai pendidikan akhlak. Maka dari itu diperlukan penelitian lebih dalam untuk benar-benar mengungkap nilai-nilai pendidikan Islam yang ada di dalamnya. Adapun redaksi hadisnya sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى قَالَ : حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُوسُفَ عَنْ ابْنِ ثَوْبَانَ هُوَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ ثَابِتِ بْنِ ثَوْبَانَ الْعَابِدُ الشَّامِيُّ عَنْ حَسَّانَ بْنِ عَطِيَّةَ عَنْ أَبِي كَبْشَةَ السُّلُولِيِّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو : قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- : بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً وَحَدِّثُوا عَنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَا حَرَجَ وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ . (رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ)

Telah mengabarkan kepadaku Muhammad bin Yahyā bin Yūsuf dari Ibn Šaubān dia adalah ‘Abdu ar-Rahmān bin Šābit bin Šaubān al-‘Ābid asy-Syāmiyy Hassān bin ‘Aṭīyyah dari Abī Kabsyah as-Salūlī dari ‘Abdillāh Ibn ‘Amr berkata : Rasulullah Saw bersabda : “Sampaikanlah dariku walau satu ayat. Dan kabarkanlah tentang Banī Isrāīl dan tidak ada dosa. Dan barang siapa yang sengaja berdusta atas namaku, maka hendaklah ia mempersiapkan tempat duduknya di neraka. (HR. at-Tirmizī No.2873) (At-Tirmizī, 2016:3/541).

Hadis tersebutlah yang akan dibahas untuk mengungkap nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya menggunakan metode *Ma'ānī al-Ḥadīṣ*. Namun sebelum melangkah kepada pemaknaan lebih jauh terhadap hadis tersebut, perlu dilakukan uji validitas hadis tentang apakah hadis tersebut benar dari Rasulullah Muhammad Saw atau bukan dengan menggunakan metode *Takhrīj al-Ḥadīṣ*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut dan untuk memfokuskan pembahasan dalam penelitian ini, maka diambil tiga rumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimana autentitas dan validitas hadis tentang anjuran menceritakan kisah Bani Israil riwayat imam at-Tirmidzī No. 2873 dengan menggunakan metode *Takhrīj al-Ḥadīṣ* ?
2. Bagaimana pemahaman yang terkandung dalam hadis tentang anjuran menceritakan kisah Bani Israil riwayat imam at-Tirmidzī No. 2873 dengan menggunakan metode *Ma'ānī al-Ḥadīṣ* ?
3. Apakah relevan antara kandungan hadis riwayat tentang anjuran menceritakan kisah Bani Israil riwayat imam at-Tirmidzī No. 2873 dengan nilai-nilai pendidikan Islam ?

C. Tujuan Penelitian

Berkaca dari rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Menganalisis kualitas keotentikan hadis tentang anjuran menceritakan kisah Bani Israil riwayat imam at-Tirmizī No.2873 dengan menggunakan metode *Takhrīj al-Ḥadīṣ*.
2. Menganalisis dan menginterpretasi secara mendalam terhadap hadis anjuran menceritakan kisah Bani Israil riwayat imam at-Tirmizī No.2873 dengan metode ilmu *ma'ānī al-ḥadīṣ*.
3. Mengungkap dan merelevansikan nilai-nilai pendidikan Islam dengan kandungan hadis anjuran menceritakan kisah Bani Israil riwayat imam at-Tirmizī No.2873.

D. Kegunaan Penelitian

Di samping memiliki tujuan, penelitian ini memiliki kegunaan dalam hal teoritis dan praktis.

1. Secara Teoritis
 - a. Penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan dan khazanah ilmu mengenai nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam hadis nabi terkhusus dalam hadis tentang anjuran menceritakan kisah Bani Israil riwayat imam at-Tirmizī No. 2873.
 - b. Penelitian ini juga bermanfaat untuk menambah konsep pendidikan perspektif hadis yang sebelumnya sudah dirumuskan para cendekiawan muslim, ahli hadis dan para pakar dibidang tersebut.
2. Secara Praktis

Diharapkan penelitian ini mampu menjadi acuan dan pedoman praktisi pendidikan, orang tua, dan masyarakat pada umumnya sebagai bahan untuk

mengampilasikan konsep nilai-nilai pendidikan dalam hadis pada dunia pendidikan.

E. Sistematika Pembahasan

Demi mempermudah penyusunan dan sistematika pembahasan, maka dalam penelitian ini dibagi menjadi lima bab, masing-masing bab memiliki subbab tersendiri sebagai penjabar pembahasan. Sistematika pembahasan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan, memuat latar belakang masalah yang menjabarkan tantangan masalah serta pelbagai alasan yang mendorong dituliskannya penelitian ini. Kemudian, demi memfokuskan dan membatasi masalah disusunlah rumusan masalah. Selanjutnya, bab ini juga berisikan tujuan serta manfaat yang diharapkan mampu tercapai berupa sumbangasih penelitian terhadap kajian keilmuan. Akhir bab ini memuat sistematika pembahasan yang bertujuan untuk menjabarkan secara garis besar skema pembahasan yang ada dalam penelitian ini.

Bab kedua dalam penelitian ini berisikan tinjauan pustaka yaitu beberapa penelitian terdahulu yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini. Relevansi tersebut berupa keterkaitan dan kesamaan dalam hal objek kajian atau metode kajian untuk dilihat perbedaannya dan pijakan dalam proses penulisan penelitian ini. Kemudian, bab ini juga memuat kerangka teori yang menjabarkan beberapa teori tentang nilai pendidikan Islam, *takhrīj al-ḥadīṣ*, dan *ma'ānī al-ḥadīṣ*.

Bab ketiga memuat metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini, meliputi jenis penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, dan analisis data.

Bab keempat adalah inti pembahasan yang berawal dengan penjabaran tentang *takhrīj al-ḥadīṣ* dari hadis anjuran menceritakan kisah Bani Israil riwayat imam at-Tirmizī No.2873, guna mengetahui kualitas otentitas hadis. kemudian dilanjutkan dengan pembahasan mengenai *takhrīj al-ḥadīṣ* dan ilmu *ma'ānī al-ḥadīṣ* untuk mendapatkan pemahaman mendalam dalam hadis. Bab ini ditutup dengan pembahsan tentang nilai-nilai pendidikan di hadis tersebut.

Bab kelima adalah penutup yang berisikan kesimpulan sebagai ringkasan yang telah dibahas dalam pembahasan dan sekaligus jawaban atas rumusan masalah. Bab ini juga memuat saran mengenai langkah-langkah yang dapat diambil oleh pihak-pihak terkait dengan hasil penelitian, baik bagi peneliti, pembaca, dan masyarakat secara umum.